

ARTIKEL PENELITIAN

Dinamika Komponen dan Pandangan Sikap Orang Tua Terhadap Masa Depan Anak Usia Remaja SMA Menjelang Lulus Sekolah

Helda Helda^{1*}

¹Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia

*Corresponding Author: heldapky158@gmail.com

ABSTRACT

This research is a qualitative research with a case study approach. The informant is from a pair of parents. Collecting data using in-depth interviews. Data analysis using Creswell inductive analysis with analytical activities in the form of three flows of activities carried out simultaneously, including in-depth interviews, observations, and research. The results showed that factors related to the view of parents' attitudes towards the future of their teenage children, namely the role of parents through parenting patterns, culture and promiscuity factors. Decision making by parents by considering several basic decision-making in the form of facts and experience. According to the informant, the decision to wait for the right time to marry off his teenager can be passed with a career in order to increase experience and broaden his knowledge. The conclusion of the study shows that communication and trust in children is one of the important factors in a family and concerns if not so ignored it will not be a problem as long as trust and optimism always go hand in hand.

KEYWORDS

Dynamics of Parental Views; Parental Concerns; Parenting; The Future of Teenagers.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan yang darinya anak-anak menuju dewasa. Pada masa tersebut, remaja mengalami transisi dari sikap, cara berpikir dan lainnya. Sehingga, tidak jarang orang tua amat mengkhawatirkan setiap perkembangan anak remajanya, khususnya cara berpikir dan berperilaku. Perilaku moral dikendalikan konsep-konsep moral, peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok (Taib et al., 2020). Pada umumnya, nilai moral yang sudah menjadi tatanan hidup manusia di muka bumi, tanpa mengkhususkan jenjang usia. Selain itu, juga terjadi perubahan esensial berkaitan dengan kematangan fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah, termasuk di dalamnya adalah kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi (Triyono & Yulindawati, 2022).

Masa perkembangan remaja yang mempengaruhi dalam cara berpikir dalam mencari jati diri dan sebagainya berfungsi dengan matang. Meskipun demikian, terkadang karakteristik remaja seperti dalam memperoleh rasa keingintahuan dapat sejalan dengan tanpa mengetahui resiko. Hal itu disebabkan pengalaman yang didapat dari seusia itu masih belum banyak. Sehingga, remaja dapat dikatakan masih belum matang dalam berpikir, masih di atas ambang-ambang keraguan. Anak-anak hidup dan berpikir untuk saat ini, sehingga ia tidak memikirkan masa lalu yang jauh dan tidak pula masa depan yang tidak diketahuinya (Fadhilillah et al., 2015). Hal itulah yang menyebabkan remaja masih banyak belum menyentuh cara berpikir dengan melihat dari sudut pandang lain.

Sikap-sikap remaja yang suka tidak ada acuan membuat para orang tua bingung harus berbuat seperti apa (Miswoni, 2016). Tak sedikit orang tua yang merasa terbebani dalam mengasuh anaknya khususnya di saat masa remaja. Terlebih di zaman milenial sekarang ini, jaringan media sosial sudah

tersebar luas di dunia. Hal tersebut juga termasuk sumber kekhawatiran orang tua pada anak remajanya dalam bersosial di dunia maya. Selain itu, kekhawatiran orang tua terhadap anak yang dapat menimbulkan rasa suka yang belum waktunya terhadap teman lawan jenis yang didapatkan dari relasi media sosial (Wardyaningrum, 2014). Seperti halnya dalam pola asuh demokratis, yang mana sudah karakteristik pengambilan keputusan antara orang tua dan anak dengan memprioritaskan hubungan komunikasi. Orang tua dituntut untuk berkomunikasi personal yang mendalam dengan anak dan menyentuh hatinya (Retnowati et al., 2014). Komunikasi dengan diskusi melalui musyawarah mufakat dalam keluarga tersebut, terkait semisalkan remaja ingin tahu mengapa dia belum dapat menikah di usianya yang sudah menjelang lulus SMA. Kemudian orang tua memberikan alasan yang masuk akal untuk menerapkan peraturan yang harus dipatuhi tersebut. Sehingga dari yang ditimbulkan mempengaruhi kemajuan kognitif berpikir atau atas dasar pemikiran remaja tersebut melalui jawaban alasan orang tuanya tadi. Kembali lagi keputusan tidak dapat dilanggar jika remaja bersikukuh dalam pendiriannya yang tidak dihasilkan mufakat apalagi topik pembicaraannya mengenai masa depan. Oleh sebab itu, remaja juga tidak dapat sepenuhnya menyalahkan apalagi membangkang pada kekhawatiran orang tuanya. Terkait dari itu juga, sesungguhnya orang tua sebelumnya sudah lebih banyak tau sebab didapat dari pengalaman mereka.

Setiap perkembangan zaman, ada karakteristiknya masing-masing untuk setiap individu dalam mengikuti perkembangannya. Seumur negara ini sudah terbilang merdeka, tidak ada pembatasan hak gender dalam bergerak. Kaum wanita sudah setara dengan kaum laki-laki yang mana dapat melakukan pekerjaan apapun di muka bumi ini berkat Pahlawan wanita kita yaitu Bu Cut Nyak Dien pencetus semboyan "Habishlah gelap terbitlah terang" sekaligus ambis dalam memperjuangkan hak "wanita juga bisa" bisa dapat terbang bebas, memperoleh pendidikan dan mencapai value tinggi. Malang sekali seperti dahulu di zaman sebelum kemerdekaan seperti yang dirasakan khususnya Pahlawan wanita menjalani kerasnya kehidupan kaum wanita hanya terbatas untuk melakukan yang diinginkan. Kekuatan inilah yang mendorong jiwa-jiwa manusia harus sukses seperti yang diinginkannya (Faristiana & Yudhistira, 2022). Namun, sebagai orang tua yang merasa anak remajanya masih perlu pengawasan, tidak dapat sepenuhnya untuk membiarkan bebas memilih jalannya dalam bertindak, seyogyanya juga dapat beradaptasi dari pola pola asuh sebelumnya ke pola asuh yang mana dirasa lebih tepat diterapkan. Oleh karena itu dalam tahap tumbuh kembang remaja, orang tua diharapkan dapat memberikan konsep atau peraturan kepada anak remajanya untuk melakukan sesuatu sesuai yang diharapkan (Retnowati et al., 2014). Antara orang tua dan anak diharapkan menjadi solid dan mampu bersahabat dengan anak remajanya secara perlahan, keduanya saling mendukung serta orang tua sendiri dapat menjauhi menerapkan penekanan dalam menuntut anak untuk selalu menuruti kemauannya.

Mengenai tentang berbagai hal yang berkaitan bahasan di atas, maka terangkumlah menjadi dinamika komponen. Komponen sikap, "tiap-tiap sikap menurut Abu Ahmadi tersebut mempunyai tiga aspek", di antaranya: Aspek kognitif, afektif dan konatif. Menilik aspek afektif, "Aspek afektif: berwujud proses yang berkaitan dengan perasaan tertentu, seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati dan sebagainya yang ditujukan pada objek-objek tertentu" (Arifin, 2019). Aspek afektif berwujud perasaan ketakutan orang tua terhadap masa depan khususnya dalam memilih pasangan hingga menikah pada anak yang menjelang lulus SMA menjadi perwujudan pandangan hingga tindakan orientasi hubungan jangka panjang anak.

Selain itu, aspek kognitif pula menjadi komponen sikap orang tersebut. Arifin (2019) menyebutkan bahwa, bahwa "para peneliti berasumsi bahwa sikap mempunyai tiga komponen, yaitu): Pertama, "Keyakinan bahwa "diskriminasi itu salah" merupakan sebuah pernyataan evaluasi". Dapat dimaksudkan serta dihubungkan disini keyakinan yang mengacu pada aspek kognitif, yaitu dalam kesadaran berpikir. Kedua, Perasaan. Perasaan adalah segmen emosional atau perasaan dari sebuah sikap dan tercermin dalam pernyataan, seperti 'Saya tidak menyukai A karena ia

mendiskriminasi orang-orang minoritas'. Komponen perilaku dari sebuah sikap merujuk pada suatu maksud untuk berperilaku dalam cara tertentu terhadap seseorang atau sesuatu. Jadi, 'Saya mungkin memilih untuk menghindari A dikarenakan perasaan saya tentangnya'. Ketiga, "Pandangan bahwa sikap terdiri atas tiga komponen, kesadaran, perasaan, dan perilaku, sangat bermanfaat dalam memahami kerumitan hal ini dan hubungan potensial antara sikap dan perilaku. Dalam hal ini komponen-komponen ini sangat berkaitan".

Dalam ketiga komponen sikap tersebut pula dapat disimpulkan contohnya, misalkan sahabat kita baru saja tidak menghiraukan kita disaat kita seusai curhat, kemungkinan besar kita mempunyai perasaan tentang hal itu hingga muncullah pada saat itu bersamaan dengan pemikiran. Kita berpikiran bahwa sahabat kita itu tidak adil, saat dia butuh kita ada, namun disaat giliran kita butuh mereka tidak menghiraukan. Lalu, dari situ dapat pula muncul tindakan sikap kita seperti tidak mau lagi mendengarkannya curhat juga dari kesadaran kita akan hal tersebut. Maka, dapat dikatakan kesadaran dan perasaan saling berkaitan.

Gambaran macam-macam kekhawatiran orang tua terhadap masa depan anak remajanya, contohnya dalam penyesuaian diri disaat anak tersebut lulus SMA yang kemudian akan memasuki jenjang perguruan tinggi hingga berkarir. Hurlock dalam (Utami, 2015) lebih lanjut menuturkan dan memberikan batasan mengenai penyesuaian diri yang sehat diantaranya: Pertama, bisa bergaul dengan kaum sejenis maupun lawan jenis dan mengadakan persahabatan. Kedua, percaya pada diri sendiri bahwa ia mampu berperilaku secara mandiri dalam setiap situasi yang dihadapi serta mampu mempertanggung jawabkan. Ketiga, memiliki toleransi terhadap situasi yang menekan batinnya terhadap apa yang dihadapkan tanpa over acting dan over excited. Oleh karena itu peran orangtua sangat penting untuk dapat mengarahkan dalam pendidikannya yang dapat membawanya ke taraf kedewasaan sesuai dengan sifat khas yang dimilikinya. Beginilah gambarannya yang ada didalam dasar pemikiran para orang tua penganut pola asuh demokratis.

Terdapat beberapa faktor orang tua dalam memandang bahkan hingga bersikap mempertimbangkan banyak hal yang dapat terjadi terkait memikirkan masa depan anaknya, yaitu faktor internal dan eksternal. Dalam faktor internal dipengaruhi oleh orang tua memikirkan terhadap psikis anaknya, apakah di usia tersebut siap jasmani terkait kematangan fungsi-fungsi jasmaniah organ tubuh dalam bereproduksi. Rahmawati dalam (Utami, 2015) lebih lanjut mengemukakan bahwa remaja putri harus mempersiapkan fisik dan mental yang matang dan kuat untuk menerima kehamilan serta mempersiapkan diri untuk berperang dengan maut saat bersalin atau melahirkan. Lebih lagi setelah melahirkan remaja putri harus mempersiapkan diri sebagai seorang ibu baru sekaligus sebagai seorang istri yang mempunyai tugas dan kewajiban yang lebih besar dari sebelumnya. Sangat disayangkan jika seperti orang yang salah paham mengenai ajaran agama Islam yakni lebih bagus jika anak cepat menikah agar menghindari zina. Salah paham seperti tidak mengecualikan juga bagi anak usia dini untuk melangsungkan pernikahan. Remaja yang melakukan pernikahan sebelum umur biologis maupun psikologis yang tepat rentan menghadapi dampak buruknya.

Dalam faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan, dunia ini keras jika seseorang yang masih punya mental *yuppy*. Mengenai bagaimana beradaptasi dengan lingkungan yang tidak dapat diekspektasikan sepenuhnya selalu baik. Lingkungan keluarga, lingkungan kerja merupakan pengaruh besar dalam kehidupan berkeluarga. Pengaruh berbentuk hambatan, rintangan atau ujian rumah tangga pasti dijumpai. Seperti halnya lingkungan keluarga, tidak jauh-jauh, bagaimana seorang istri maupun sebaliknya selalu berusaha menjalani hubungan yang harmonis dengan mertua. Maka, perlu banyak pengetahuan berumah tangga atau ilmu parenting di masa depan anak remaja. Dengan remaja laki-laki pun demikian sama kerasnya yang harus dipersiapkan hingga dikomitmenkan untuk dijalankan sepanjang usia pernikahan dengan pasangannya dalam bertanggung jawab menghidupi keluarga yang dihadapi, untuk mencapai hidup penuh keseimbangan antara lingkungan keluarga dan sekaligus lingkungan kerja.

Faktor eksternal yang kedua yaitu sosial budaya yang mana maraknya sosial media di perkembangan zaman teknologi seperti saat ini. Dapat kita sadari kemudahan media sosial dalam ranah relasi keluarga, komunikasi tetap terjamin dengan adanya media sosial meskipun hubungan keluarga tersebut dipisahkan oleh jarak yang sangat jauh sekalipun. Namun di sisi lain, tidak dapat dipastikan sepenuhnya jika tidak ada penyelewengan misalnya yang tidak terduga dalam kecanggihan teknologi tersebut. Sehingga meskipun menyadari akan manfaat penggunaan social media dan percaya terhadap anak remajanya, namun para orang tua senantiasa berusaha memonitor anak remajanya dengan menyampaikan tentang hal-hal negatif yang bisa saja terjadi dari penggunaan social media yang salah (Wardyaningrum, 2014). Orang tua juga mengkhawatirkan dalam sosial media dapat meretakan hubungan yang mungkin dapat diakibatkan dari kesalahpahaman.

Salah satu faktor dalam keluarga yang memiliki peran dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak adalah pola asuh yang di terapkan orang tua (Taib et al., 2020). Oleh sebab itu, remaja juga tidak dapat sepenuhnya menyalahkan apalagi membangkang pada kekhawatiran orang tuanya. Terkait dari itu sesungguhnya orang tua sebelumnya sudah lebih banyak tau sebab didapat dari pengalaman mereka. Tanggung jawab orang tua dalam membesarkan anak pula akan dipertanggungjawabkan di kehidupan kekal kelak. Maka hal yang lumrah jika terdapat kekhawatiran besar orang tua terhadap masa depan, sebab mereka ingin yang terbaik untuk buah hatinya. Meskipun dari segi perubahan kognitif, remaja dapat memberikan alasan yang lebih logis pada orangtuanya daripada ketika masih kanak-kanak. Remaja memiliki rasa ingin tahu, seringkali secara mendetail. Misalnya, kenapa mereka mendapat hukuman. Ketika orangtua memberikan alasan yang masuk akal untuk menghukum mereka, kemajuan kognitif remaja dapat memberikan menemukan alasan dari kekurangan tersebut (Wardyaningrum, 2014). Hal itu pula dapat disampaikan orang tua dengan komunikasi yang baik, bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti mengenai penemuan jati diri di tugas perkembangan usia anak remaja dan mengenai masa depannya. Dengan demikian anak sebagai anggota keluarga yang masa depannya juga akan membentuk dan membina rumah tangga sendiri, maka wajib hukumnya jika anak mendapatkan pembinaan pendidikan mengenai pemahaman motif pernikahan (Desmawati & Malik, 2018).

Yulinda et al. (2022) lebih lanjut menjelaskan bahwa untuk mengambil keputusan menikah diperlukan persiapan-persiapan yang mendalam, seperti: Pertama, kesiapan pemikiran yang mencakup kesiapan. Misalnya dalam kematangan pemikiran kepribadian dan kematangan memandang visi keislaman. Kedua, kesiapan psikologis. Kematangan psikologis yang dimaksud adalah kematangan atau kesiapan tertentu secara psikis, untuk menghadapi berbagai tantangan yang akan dihadapi selama hidup berumah tangga. Ketiga, kematangan fisik. Keempat, kesiapan ekonomi. Perkawinan juga merupakan kerja ekonomi, tidak hanya cukup dengan cinta. Bukan berarti seseorang harus materialistis. Namun hal ekonomi kadang menjadi pemicu konflik dalam rumah tangga.

Persiapan sekaligus kebutuhan-kebutuhan tersebut lah yang diharapkan dapat dipenuhi sebagai bekal remaja sebelum kemudian melangkah ke jenjang pernikahan. Hendaknya para orang tua memberikan pengetahuan dari serangkaian bekal melalui komunikasi akan prinsip dan komitmen dalam diri remaja untuk menghindari desakan atau keterburuan dalam menikah yang dapat ditemui kelak.

Dinamika dapat dikatakan suatu hal adaptasi pada sebuah perkembangan. Komponen adalah bagian dari suatu sistem yang mempunyai peran penting di dalam keseluruhan aspek berlangsungnya suatu proses dalam pencapaian suatu tujuan di dalam sistem. Dinamika komponen yang dapat dipahami ialah suatu kumpulan yang dapat mempengaruhi dari penyesuaian yang dapat berwujud seperti makhluk hidup contohnya manusia, dan mungkin tidak berwujud seperti objek maupun sistem. Schiffman dan Kanuk dalam (Wulandari, 2013) lebih lanjut menyatakan bahwa komponen kognitif adalah pengetahuan dan persepsi yang diperoleh melalui pengalaman dengan

suatu obyek, sikap dan informasi dari berbagai sumber. Maka, dinamika komponen dengan jenis komponen kognitif pada penelitian ini meliputi tema penelitian disini, yakni pandangan termasuk ke dalam hal-hal yang berkaitan pada komponen kognitif, pandangan yang dapat berasal dari kekhawatiran dari orang tua anak remajanya. Bangkit dari realita-realita remaja yang menjelang lulus pendidikan sekolah jenjang menengah atas yang mana kehidupan mandiri berwujud masa depan sudah dekat di depan mata, hal itu menjadi tanggung jawab pertimbangan orang tua menyiapkan bekal anak remajanya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman tentang dinamika komponen dan pandangan sikap orang tua dalam menikahkan anaknya terhadap masa depan anak usia remaja SMA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Creswell menyebut studi kasus sebagai suatu eksplorasi dari sistem-sistem yang terkait (*bounded system*) atau kasus. Kemenarikan studi kasus untuk diteliti sebab adanya corak khas kasus tersebut dan memiliki arti pada orang lain, termasuk bagi peneliti. Subjek dalam penelitian ini adalah sepasang orang tua yang dipilih. Pertimbangan untuk subjek penelitian ini berdasarkan beberapa kriteria yaitu: (1) Orang tua yang dihadapkan pada kekhawatiran kehidupan masa depan anak remaja, (2) Orang tua yang memilih menunda menikahkan anak di usia dini, (3) Bertempat tinggal di Palangka Raya, (4) Bersedia menjadi subjek penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut jumlah subjek penelitian ini berjumlah 1 orang tua anak yang menjelang lulus SMA yaitu I.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam. Keabsahan data penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah menguji kredibilitas data. dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Analisis data menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman dengan tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Subjek I

Subjek I berusia 52 tahun. Bekerja sebagai buruh bangunan. Istrinya sebagai ibu rumah tangga dan kadang sebagai buruh yang membantu pedagang grosir pakaian untuk membawa dagangannya ke kompleks rumah atau ke sekolah tiap saat menunggu anaknya bersekolah. Subjek mempunyai tujuh orang anak. Salah satu anak remaja I yang menjelang lulus sekolah jenjang menengah atas, yakni anak F yang ketiga. Pola asuh I dan Istri sebagai orang tua dalam mendidik anak dengan cara menerapkan pola asuh demokratis. Menjadi orang tua pola asuh demokratis sudah diterapkan I sejak anaknya masih kecil. I sebagai penganut pola asuh demokratis atas dorongan dari kesadaran diri sendiri dan menerapkan dari ajaran agama yang ada. I mengakui pernah mengalami kegagalan dalam mengasuh anak, yang mana kurang menyenangkan baginya. Pada aspek fakta, karena setiap rumah tangga manusia pasti pernah mengalami lika-liku kehidupan. Sehingga I merasa itu adalah ujian yang harus diterima dengan sabar dan ikhlas.

Peraturan atau batasan maupun larangan I kepada sang anak ada. Namun, larangan Subjek I dengan tidak memaksakan anak semaksimal mungkin. Harapan perlindungan diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari anak remaja I semuanya diserahkan kepada Allah. Namun, ada terdapat rasa jengkel pada hati I atas bantahan anak pabila anak diberi teguran atau diberi nasehat.

Pandangan I mengenai masa depan anak remajanya, semuanya ia serahkan kepada Allah. Biarkan waktu yang menjawab. Rencana atau harapan I untuk di masa depan anak remajanya adalah memilih berkarir. Pandangan I dengan berkarir, maka anak remajanya akan mendapatkan banyak pengalaman di dunia kerja. Namun, disini rencana I dan anak remajanya ada dua. Lulus sekolah antara lanjut ke jenjang perguruan tinggi atau mendaftar lowongan pekerjaan. Rencana kedua yakni, jika lulus sekolah nanti ada rezekinya, maka anak remajanya dapat dikuliahkan. Pada proses

perencanaan akan masa depan anak remajanya, I mencari solusi atau alternatif dan memilih yang terbaik untuk menghadapi masa depan anaknya tersebut. Lulus sekolah dengan langsung mendaftar lowongan pekerjaan menurut I termasuk rencana yang bagus untuk anak remajanya. Adapun terkait dengan maraknya pernikahan anak usia dini di lingkungan I khususnya lingkungan keluarga I bahkan menjadi budaya, I merupakan orang tua yang berbeda. Dikarenakan I menganut pola asuh demokratis, yang akan mengikuti dan pilihan anak remajanya yang menjelang lulus sekolah tersebut. Hal itu sebab I juga percaya kepada anaknya mengenai pilihannya nanti. I juga memahami betul atas pilihan anaknya nanti tersebut itu merupakan hak dalam menjalani bagaimana kehidupan di masa depan.

Subjek I sebelum mengambil keputusan juga mengetahui dampak dari keputusan perencanaan akan masa depan anak remajanya tersebut. Hal itu mungkin akan menjadi bahan pembicaraan antara tetangga dan dalam ikatan keluarga yang sudah mendarah daging mengenai budaya menikah muda. Pada perencanaan keputusan, Subjek I mengatakan bahwa ia tidak ingin anaknya menikah di usia yang tergolong dini. Sebab mengapa di zaman sekarang ini tidak perlu melakukan pernikahan dini, dikarenakan zaman sekarang dan zaman dulu itu berbeda. Remaja yang melangsungkan pernikahan dini itu sah-sah saja. Namun itu jika sudah matang dalam persiapannya. Dan jika memang dirasa sudah tiba jodohnya itu, jadi tidak dapat menolaknya.

Aspek afektif yang berwujud perasaan takut atau khawatir I pada masa depan yang akan dijalani anak remajanya ada seperti orang tua pada umumnya. Yang ditakutkan I adalah anak remajanya terjerumus ke dalam pergaulan bebas dan lain-lain. Akan tetapi, I dan Istri juga berpegang teguh pada kepercayaan perlindungan Allah sehingga tawakkal merupakan hal istiqomah yang tidak dapat ditinggalkan. Yang diharapkan I terhadap anaknya adalah agar anak menjadi baik dihadapan Allah SWT. dan di mata manusia.

Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian, subjek I (orang tua) masih merencanakan akan menghadapi masa depan anak remajanya kelak lulus SMA dengan sementara berkarir, yang mana dapat mempengaruhi orientasi hubungan jangka panjang anak akan masa depannya. Hal itu untuk menutupi ketakutan atau kekhawatiran akan masa depan anak remajanya, Informan juga berpegang teguh kepercayaan perlindungan diri untuk anak remajanya kepada sang maha kuasa, Allah SWT. Rencana Informan dari ditinjau dari fakta lapangan faktor penyebab pernikahan anak usia dini. Praktik pola asuh yang dilakukan atau diterapkan oleh Subjek I sebagai orang tua disebut dengan pola asuh demokratis. Dalam istilah lain, dikenal dengan pola asuh otoritatif. Pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang mendorong anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batasan-batasan dan pengendalian atas tindakan mereka (Anisah, 2022). Bentuk pola asuh dapat didapatkan anak yang masih tinggal dengan orang tuanya atau tidak khususnya disaat anak tersebut belum menikah. Diharapkan dalam mendidik anak tidak terlalu keras, bahayanya mereka dapat lebih takut kepada orang tuanya dibanding dengan Tuhannya. Misalnya ketika anak ingin ikut belajar kelompok dengan teman-temannya diluar, dia berani bohong demi bisa diizinkan.

Kekhawatiran orang tua akan masa depan anak, kelak akan merasakan disaat diambang-anbang anak tersebut kelulusan SMA nya, pasti orang tua menemui teman atau sanak saudara yang bakal nge judge "anak kamu itu sudah bisa dinikahkan, ngapain dikuliahkan, sia-sia. Nantinya juga pas lulus, ga jadi apa-apa, paling bakal ke dapur juga, jadi ibu rumah tangga". Dengan pendidikan orang tua yang hanya lulus sekolah dasar bahkan ada juga yang tidak sekolah sama sekali (buta huruf) dengan mudahnya untuk segera melangsungkan sebuah perkawinan kepada anak-anaknya (Saputera et al., 2022). Bayangkan seluruh dunia ini semua orang punya *trust issue* seperti itu, tidak ada yang namanya keseimbangan hidup dimuka bumi ini. Kekerasan verbal sudah menjadi hal yang mklum ditelan di keseharian sebab berasal dari kasus misalnya, ada masalah sedikit tentang anak yang sedang terjerumus ke dalam pergaulan bebas, lalu si suami akan mengungkit jerih payahnya

dalam menghidupi keluarganya dan underestimate bahwa istrinya tidak becus dalam mengurus anak padahal cuma di rumah aja. Dan itu siklusnya akan seperti itu, apapun masalahnya dalam keluarga tersebut. Hingga kekerasan agresi seperti kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) hingga perceraian bakal membludak. Dikarenakan eksisnya patriarki, posisi laki-laki lebih tinggi dan menempati sebagai sebuah sistem sosial bersosok otoritas utama, yang sentral dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi.

Bayangkan jika semua perempuan di muka bumi ini akan tidak merdeka lagi, maksudnya misalkan tiap perempuan yang sudah lulus sekolah SMA sebaiknya dinikahkan dan menjadi ibu rumah tangga saja. Maka tidak ada lagi lah profesi Bidan, Pramugari, Perawat, Bu Guru, Ustadzah yang mengajar mengaji anak perempuan. Hancurlah dunia. Bukannya dengan memasukkan anak ke perguruan tinggi kemudian berkarir ketika lulus, barulah nikah sebagai mencoba untuk meraih kesempurnaan, melainkan kita punya sesuatu yang tak ternilai, yaitu sebuah waktu. Kita punya sesuatu yang berharga, yaitu masa depan. Kita punya tempat belajar yaitu pengalaman. Hanya saja hal tersebut dilakukan guna mempersiapkan matang-matang. Oleh karena itu janganlah untuk mendesak kesempurnaan. Nanti ada saatnya untuk menikah itu, tunggu saja. Sementara diam dulu, jangan selalu mempertanyakan hal itu. Karena didesak ditanya kapan menikah itu merupakan suatu keresahan tersendiri. Bagi orang-orang yang hidup abad 20 atau sebelumnya perkawinan seorang wanita pada usia 13-16 tahun atau pria berusia 17-18 tahun adalah hal yang biasa, tetapi bagi masyarakat kini hal itu merupakan sebuah keanehan, wanita yang menikah sebelum usia 20 tahun atau pria sebelum 25 tahun dianggap tidak wajar, tapi hal itu memang benar adanya (Saputera et al., 2022).

Dampak anak remaja yang dinikahkan pada usia dini adalah dapat menimbulkan perilaku maladaptif. Passons membagi perilaku maladaptive menjadi 6 area Hansen dalam (Ahmad, 2021) yakni di antara lain beberapanya seperti: Pertama, *"Inability to complete Gestalt"*, disebut juga dengan *unfinished business*. Menurut Hansen dalam (Ahmad, 2021) mengemukakan bahwa ketika *unfinished business* menjadi kuat, individu diliputi kewaspadaan" mungkin seperti sering kewaspadaan yang mengarah ke suudzon; energi yang menindas seperti berada di lingkungan keluarga yang toxic entah ayahnya yang sangat protektif dan banyak melakukan aktivitas yang merugikan diri sendiri seperti berawal dari kita yang mendapatkan energi yang menindas lalu terpikirlah untuk melakukan aktivitas yang tidak disengaja merupakan dapat merugikan diri sendiri seperti ngelem ataupun sayat tangan bagian nadi.

Kedua, perilaku *"disowning of needs, "occurs when someone acts to deny one of his or her needs"*. Dengan kata lain yaitu menolak kebutuhan diri sendiri". Kebutuhan diri sendiri menurut Maslow ada terjadi menjadi lima kebutuhan dan maksud dari poin yang dimaksud disini seperti kebutuhan mengaktualisasi diri, penghargaan diri. Yang mungkin sudah terbiasa dengan lingkungan atau dari keluarga yang mental pecundang sehingga dia berpikir ulang lalu setuju dan ya menolak kebutuhan diri seperti tadi. Sederhananya misalkan di lingkungan tempat tinggal atau lingkungan keluarga seorang remaja yang merasa budaya disekitarnya menganggap kuliah itu tidak ada gunanya apalagi jika diiringi dengan mengisi luang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan bidang yang dapat menyalurkan bakat. Yang mana pemikiran masyarakat di lingkungan tempat tinggal seorang remaja tersebut sebenarnya dapat mengubur potensi dan menutup jalan seseorang dalam memenuhi kebutuhan mengaktualisasikan diri yang dimaksud Maslow. Ketiga, *dichotomizing dimension of the self*, yaitu melihat diri sendiri dalam kontinum "hitam putih". Orang tua yang merasa anaknya berada dalam genggamannya, sehingga dalam menentukan masa depan anaknya pun mereka kuasai penuh. Acapkali orang tua menjodoh-jodohkan anaknya dengan mudahnya, dengan siapa saja bahkan waktunya kapan saja walaupun anak tersebut masih belum tergolong usia yang normal menikah. Remaja yang tidak mampu menolak tersebut tidak disadari sudah pesimis. Karena segala sesuatu sudah ditentukan oleh pilihan orang tua, maka sebagian remaja berfikir harus bertindak sesuai kemauan orang tua, yang mana jika membentak atau melawan berarti durhaka.

Maka, seyogyanya dalam mendidik anak hendaknya memetik ibrah kisah Nabi Ibrahim as. yang diperintahkan oleh Allah untuk menyembelih anaknya Nabi Ismail as. Guna menghilangkan rasa kepemilikan Nabi Ibrahim terhadap anaknya Nabi Ismail. Melalui kisah Nabi di zaman pendahulu kita tersebut hendaknya para orang tua implementasikan ke dalam penerapan pola asuh dalam mendidik anak.

Sesuai dengan KHI Pasal 98 Ayat 1 dan 2 bahwa batas usia anak yang mampu berdiri sendiri atau dewasa adalah 21 tahun, sepanjang anak tersebut tidak bercacat fisik maupun mental atau belum pernah melangsungkan perkawinan (Kurniadinata & Sidek, 2019). Cukuplah sudah dirasa hukum di negara kita Indonesia ini mengenai hak seorang anak berdasarkan usia dalam kasus orang tua berperan penuh terhadap mengambil keputusan kepada anak. Beberapa faktor yang mendasari keputusan manusia adalah faktor lingkungan sosial, ekonomi, pendidikan, landasan iman, rasa percaya diri dan pendidikan mental (Bustan, Nurfadilah & Fitria, 2015).

Pada pengambilan keputusan perencanaan berdasarkan fakta, Informan sudah mengetahui fakta mengenai faktor dan dampak dalam masa depan anak yang tergolong menikah di usia dini. Sedangkan pada pengambilan keputusan perencanaan berdasarkan pengalaman, Informan memiliki dasar pandangan dan pengalaman budaya dan pengalaman pengetahuan agama yang ada. Jadi setiap hubungan apapun itu berdasarkan zaman ke zaman itu semua, adalah pelajaran tentang diri.

Menurut Sarwono dalam (Kushernanda, Pratitis & Arifiana, 2023) lebih lanjut menyatakan bahwa era globalisasi mengalami perkembangan teknologi semakin maju, sehingga membuat perkembangan remaja dalam lingkungan sosialnya cenderung kurang dalam bersosialisasi terhadap ruang lingkup lingkungan sekitarnya serta membuat sikap perilaku pada sosialnya mulai berkurang, sikap seorang remaja cenderung melakukan sesuatu hal atas dasar kepentingan dirinya sendiri. Hal ini juga menimbulkan rasa jengkel seperti yang dirasakan Informan khususnya jika anaknya terdapat membantah saat diberi nasehat maupun diberi teguran. Dengan intervensi pendekatan perlahan yang dapat anak menjadi lekat dengan orang tua dan mampu terbuka dan peduli terhadap lingkungan dan sekitarnya sangat dibutuhkan untuk terjalin. Menilik lagi dalam penelitiannya Naufal Ridho dan kawan-kawan dengan judul penelitian Perilaku Prosocial Remaja: Bagaimana Peran Kelekatan Orangtua?, disitu dikatakan bahwa faktor dari kelekatan yaitu adanya fitur dekat dengan orang tua agar memberikan kenyamanan, adanya sikap dan sifat dari seorang anak yang mempengaruhi kelekatan, pola asuh dan dukungan sosial dari lingkungan keluarga yang mampu memberikan kontribusi terhadap kelekatan anak pada ibu, serta semakin lekat anak dengan orang tua maka anak akan sering berinteraksi dengan orang tua. Maka, disini peran orang tua dalam mengasuh anak dibutuhkan komunikasi yang intens dan peran kelekatan terhadap anak khususnya tidak menjadikan budaya adat istiadat yang harus ditaati. Kebanyakan anak perempuan diperintah untuk segera menikah oleh orang tuanya dengan alasan mematuhi hukum adat-istiadat yang ada sejak jaman nenek moyang dan anjuran agama (Miswoni, 2016). Berperan sebagai orang tua, Informan membangun hubungan komunikasi yang baik serta menjaga orientasi hubungan jangka panjang anak kedepannya terkait pilihan hiup setelah lulus SMA nanti melalui pola asuh otoritatif yang diterapkan, juga sebelumnya sudah terjalin pandangan positif yang tumbuh dari pemahaman dalam diri remaja tersebut. Perilaku komunikasi pada dasarnya berorientasi pada tujuan dalam arti perilaku seseorang pada umumnya dimotivasi dengan keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu (Widodo et al., 2021).

Menurut Kumalasi dan Andhantoro dalam (Pohan, 2017) lebih lanjut menyebutkan bahwa faktor penyebab pernikahan usia dini adalah faktor sosial budaya, desakan ekonomi, tingkat pendidikan, sulit mendapat pekerjaan, media massa, agama serta pandangan dan kepercayaan. Menilik dari faktor penyebab hal tersebut, acapkali orang tua dominan membanding-bandingkan orientasi kualitas hubungan yang didapat dari pengalaman disekitarnya sehingga berujung pada kekhawatiran atau kecemasan pada masa depan anak remajanya. Orangtua juga berperan sebagai pembimbing dalam kehidupan sosial pada remaja, serta membantu dalam menyusun suatu pilihan

serta memberikan suatu bimbingan kepada remaja (Kushernanda et al., 2023). Hal itu yang dapat menjadi pengaruh pada pandangan sikap, perilaku kepemimpinan dalam keluarga yang berorientasi hubungan, tanggung jawab terhadap perubahan pemahaman yang diserap anak remajanya terkait masa depannya. Perubahan yang terjadi dalam jaringan sosial adalah kehadiran media sebagai sebuah alat bantu yang digunakan tuk saling terkoneksi, edukasi, saling berinteraksi dan membangun hubungan satu sama lain (Wardyaningrum, 2014). Terkait benefit adanya media massa, media sosial, kembali lagi orang tua juga melakukan pemantauan atas penggunaan media sosial anak dengan memberi arahan untuk menjawab kekhawatiran orang tua dari dampak yang tidak dapat diduga dalam media sosial tersebut.

Dinamika komponen yakni komponen sikap aspek afektif menjadikan sebuah perubahan pandangan sikap orang tua. Sehingga aspek afektif yang berwujud perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang dialami Informan merupakan bagian dari proses terjadinya dinamika komponen, termasuk ketika memutuskan pengambilan perencanaan anaknya untuk memilih berkarir terlebih dahulu sesuai lulus sekolah jenjang menengah atas nantinya.

Faktor yang berhubungan dengan pandangan sikap orang tua terhadap masa depan anak remajanya yaitu pertama faktor peran orang tua melalui pola asuh yang diterapkan. Informan memilih anak ketika lulus SMA dalam memilih pekerjaan atas kemauan anak itu sendiri, bukan karena desakan. Sebab yang menjalani kehidupan yakni anak remajanya itu sendiri. Ditambah lagi orang tua tidak mempunyai tabungan jika untuk biaya kuliah.

Faktor kedua yaitu budaya. Berada di lingkungan yang memandang seorang remaja apabila sudah lulus SMA tidak paten jikalau tidak bekerja bagi semua gender, terlebih jika gajinya terbilang minim yang menjadi bahan pembicaraan masyarakat di lingkungan sekitar, maka disini mengharuskan anak remajanya Informan harus bekerja. Mereka tidak memikirkan perkataan mereka apakah dapat menjadi sakit di hati anak yang mendengar. Dapat pula anak menjadi merasa minder dengan kesuksesan orang lain, kebahagiaan orang lain, hingga masa depan yang tidak pasti (Faristiana & Yudhistira, 2022). Sehingga tidak jarang anak bekerja dapat salah bidang yang menjadikan kesannya hanya paksaan bukan bekerja sebagai passion karena tuntutan lingkungan.

Budaya tersebut dipercayai oleh individu-individu yang kurangnya pengetahuan agama. Padahal di agama disebutkan bahwa anak perempuan yang belum menikah itu masih menjadi tanggungan seorang ayahnya. Sehingga tidak masalah jika anak belum bekerja dan masih menjadi beban bagi orang tua. Kalaupun anak perempuan bekerja lalu gajinya minim, tidak menjadi masalah juga. Karena mengenai di dalam agama tadi bahwa anak perempuan yang menikah itu masih menjadi tanggungan seorang ayahnya, maka tidak disarankan juga untuk begitu keras dalam bekerja untuk mencapai target gaji yang terbilang tinggi. Disamping faktor ekonomi yang rendah menjadikan keputusan anak harus berkarir. Namun, hal itu menjadi keputusan yang tidak berwujud tuntutan bagi anak remaja Informan. Pandangan Informan berkarir yang dimaksudkan guna anak remajanya mendapatkan penghasilan dan dapat menggunakan untuk keperluan sendiri. Kembali lagi faktor ekonomi Informan yang tidak mau anaknya susah karena kendala biaya hidup.

Ketiga yaitu faktor pergaulan bebas. Yang ditakutkan Informan kelak bagi anak remajanya tersebut adalah terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Informan takut hal yang pernah kurang menyenangkan semacam itu terulang lagi. Semua orang tua pasti menghendaki anak-anaknya sesuai dengan kehendak orang tuanya, untuk itulah sejumlah ekspresi atau sejumlah bentuk asuhan, didikan dan bimbingan dilakukan orang tua semaksimal mungkin agar anak kelak sesuai dengan harapan mereka (Anisah, 2022). Namun meskipun demikian, kembali lagi kepada tujuan atau alasan orang tua untuk melakukan hal tersebut sebab nilai anak di mata mereka ialah amat berharga sehingga sulit melepaskan sebebas-bebasnya.

Dapat disimpulkan bahwa peran pola asuh orang tua berpengaruh besar yang dapat menjawab dari pandangan sikap seperti Informan mengenai masa depan anak remajanya. Berbicara mengenai masa depan, tidak luput dari yang namanya usaha (Faristiana & Yudhistira, 2022). Usaha orang tua

yang merangkap dengan harapan yang dilakukan selama membesarkan dan mendidik anak. Orang tua wajib memelihara, menyayangi dan berbuat yang terbaik hingga anak siap menerima estafet menjadi penerus dan harapan bangsa (Fadhilillah et al., 2015).

Menurut Mustopo dalam (Bustan et al., 2015) lebih lanjut menuturkan bahwa setiap manusia mempunyai harapan dan biasanya harapan tersebut sesuai dengan pengetahuan, pengalaman, lingkungan hidup dan kemampuannya. Kesesuaian beberapa harapan tersebutlah menjadi faktor yang mendasari pandangan sikap orang tua seperti Informan dalam penelitian ini mengambil keputusan perencanaan untuk dapat menghadapi masa depan setelah lulus SMA anak remajanya dengan berkarir menyiapkan bekal matang-matang. Informan menyerahkan dan mempercayai kepada anak dikarenakan pola asuh demokratis atau otoritatif yang diterapkan. Kelekatan yang aman antara anak dengan orangtua ditandai dengan adanya rasa saling percaya dan komunikasi yang hangat antara anak dengan orangtua (Purnama & Wahyuni, 2017). Mereka sangat memikirkan terkait komponen psikologis anak remajanya. Selain itu, orang tua juga memikirkan nilai anak yaitu nilai ekonomis yang berkaitan dengan keamanan di masa depan bahkan hingga masa tua anak remajanya.

Berarti, bila orangtua mengharapkan anaknya mau bekerja keras dan berjuang meraih kesuksesan, maka anak akan terdorong untuk melakukan dan menghargai perilaku yang diarahkan pada pencapaian prestasi dengan caranya sendiri (Bustan et al., 2015). Maka dari itu cukuplah bekal anak remajanya khususnya remaja putri diajarkan oleh orang tuanya agar tidak hidup bergantung sepenuhnya di kemudian hari dengan pasangannya. Tidak melulu membicarakan ekonomi, namun juga dari hal psikologis seperti ilmu parenting dari pengalaman-pengalaman yang sudah-sudah dilewati atau didapatkan dari lingkungan juga dapat dikatakan bekal di masa depan. Yang mana hal tersebut tidak begitu diperdulikan kebanyakan orang pada umumnya. Orang tua yang memiliki hubungan emosional yang positif akan lebih mendukung, mendorong dan memfasilitasi anak-anak mereka karena mengharapkan kualitas daripada kuantitas anak (Desmawati & Malik, 2018).

SIMPULAN

Untuk memperjelas hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa kekhawatiran tersebut muncul karena adanya aspek afektif berupa pandangan sikap orang tua untuk mencapai keinginan atau tujuan yaitu sebuah masa depan yang direncanakan pada akhirnya akan bermuara pada harapan bagi kehidupan berupa kehidupan pernikahan nantinya. Dimulai dari pemahaman yang diberikan orang tua berupa fakta dan pengalaman sehingga memacu orang tua untuk menunda anak menikah setelah lulus SMA nanti, menggantinya dengan berkarir terlebih dahulu, dan pengaruh peran pola asuh demokratis atau otoritatif yang membawa anak remajanya memenuhi kebutuhan primer dengan bekerja sekaligus kebutuhan diri seperti aktualisasi diri saat berkarir, serta kebutuhan penghargaan diri yang bisa didapatkan anak remaja saat sudah memiliki penghasilan sendiri. Bentuk pandangan sikap berwujud kekhawatiran orang tua dan anak diantaranya adalah takut akan isu dampak negatif terkait pernikahan usia dini, ingin membahagiakan diri sendiri dan tentunya orangtua juga, sudah merasa yakin dengan pilihan maupun keputusan berkarir serta yakin bahwa dengan berkarir setelah lulus SMA adalah pilihan tepat bagi hidup. Keinginan atau hak memenuhi kebutuhan diri tersebut teraktualisasi karena didukung oleh faktor-faktor dari dalam diri maupun luar diri. Faktor-faktor orang tua dalam memandang bahkan hingga bersikap mempertimbangkan banyak hal yang dapat terjadi terkait memikirkan masa depan anak remajanya yaitu faktor internal berupa faktor psikis anak. Dan faktor eksternal yang meliputi faktor lingkungan dan sosial budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmad, B. (2021). Pendekatan Gestalt: Konsep dan Aplikasi dalam Proses Konseling. *Indonesian Journal of Counseling and Education*, 2(2), 44–56. <https://doi.org/10.32923/ijoce.v2i2.1975>

- [2] Anisah, A. S. (2022). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 70–84. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>
- [3] Arifin, B. S. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- [4] Bustan, R., Nurfadilah, & Fitria, N. (2015). Harapan Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia Dini. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 3(2), 159–168.
- [5] Desmawati, L., & Malik, A. (2018). Peran Orangtua dalam Pembinaan Pemahaman Motif Pernikahan bagi Anak dalam Lingkup Pendidikan Informal. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 2(2), 162–169.
- [6] Fadhlillah, D. F., Raharjo, S. T., & Ishartono. (2015). Pemenuhan Hak Anak Dalam Keluarga Di Lingkungan Prostitusi. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 90–95.
- [7] Faristiana, A. R., & Yudhistira, N. E. (2022). Sikap Pesimis Remaja Terhadap Orientasi Masa Depan. *Rosyada: Islamic Guidance and Counseling*, 3(1), 61–74.
- [8] Kurniadinata, A. S., & Sidek, A. (2019). Otoritas Orang Tua Dalam Memaksa Kawin Anak Usia 21 Tahun Ditinjau Dari Kompilasi Hukum Islam: Studi Kasus Desa Sibual-Buali. Kec. Ulu Barumon, Kab. Palas. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 1(2), 224–232. <https://doi.org/10.47476/assyari.v1i2.730>
- [9] Kushernanda, N. R., Pratitis, N. T., & Arifiana, I. Y. (2023). Perilaku Prososial Remaja: Bagaimana Peran Kelekatan Orangtua? *Provita Jurnal Psikologi Pendidikan*, 16(1), 32–40.
- [10] Miswoni, A. (2016). Stereotip Kesetaraan Gender terhadap Budaya Pernikahan Dini pada Masyarakat Madura. *Jurnal Paramator*, 9(1), 15–18.
- [11] Pohan, N. H. (2017). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Terhadap Remaja Putri. *Jurnal Endurance*, 2(3), 424–435. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i3.2283>
- [12] Purnama, R. A., & Wahyuni, S. (2017). Kelekatan (Attachment) pada Ibu dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 30–40. <https://doi.org/10.24014/jp.v13i1.2762>
- [13] Retnowati, E., H.Marsito, & Yuwono, P. (2014). Hubungan Persepsi Orang Tua Tentang Kenakalan Remaja Dengan Penatalaksanaan Tumbuh Kembang Remaja Di Desa Adikarto Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 10(2), 59–66.
- [14] Saputera, A. R. A., Panigoro, Moh. R., Eka, & Jaya, U. (2022). Indikator Dan Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pernikahan Anak Dibawah Umur Serta Pengaruhnya Dalam Kehidupan Berumah Tangga. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/DOI.10.32332/jsga.v4i01.4598>
- [15] Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 128–137.
- [16] Triyono & Yulindawati. (2022). Dinamika Psikologis Pengambilan Keputusan Orang Tua Menikahkan Dini Anak Akibat Hamil Di Luar Nikah. *Anfusina: Journal Of Psychology*, 5(1), 51–72. <https://doi.org///dx.doi.org/10.24042/ajp.v5i1.13367>
- [17] Utami, F. T. (2015). Penyesuaian Diri Remaja Putri Yang Menikah Muda. *PSIKIS-Jurnal Psikologi Islami*, 1(1), 11–21.
- [18] Wardyaningrum, D. (2014). *Pengetahuan Orang Tua Mengenai Media Sosial Yang Digunakan Remaja* [Komunikasi]. Seminar Besar Nasional Komunikasi.
- [19] Widodo, H., Sari, D. P., Wanhar, F. A., & Julianto, J. (2021). Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa SMK. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2168–2175. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.1028>
- [20] Wulandari, S. (2013). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha Pada Siswa Kelas Xii Di Smk Negeri 1 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga*, 1(1), 1–20.

- [21] Yulinda, M., Tayo, Y., & Utamidewi, W. (2022). Makna Romantic Relationship Pasangan Suami Istri (Studi Fenomenologi Terhadap Pasangan Suami Istri Dengan Status Mahasiswa Di Kabupaten Karawang). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(10), 126–135. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6791724>